

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Menua bukanlah suatu penyakit tetapi merupakan proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun luar tubuh. Walaupun demikian, memang harus diakui bahwa ada berbagai penyakit yang sering menghinggapi kaum lanjut usia. Proses menua sudah mulai berlangsung sejak seseorang mencapai usia dewasa, misalnya dengan kehilangan jaringan otot, susunan syaraf, dan sehingga tubuh mati sedikit demi sedikit (Lilik, 2011).

Badan Kesehatan Dunia WHO tahun 2011 ada satu miliar orang di dunia menderita hipertensi dan dua pertiga diantaranya berada di negara berkembang yang berpenghasilan rendah –sedang. Bila tidak dilakukan upaya yang tepat jumlah ini akan terus meningkat, dan diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% atau 1,6 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, sedangkan di Indonesia angka kejadian hipertensi cukup tinggi.

Di Indonesia jumlah penderita hipertensi mencapai 17-21% dari jumlah itu 60% penderita hipertensi berakhir pada stroke. Diperkirakan hipertensi yang ada di Indonesia mencapai 15 juta jiwa tetapi hanya 4% yang merupakan hipertensi terkontrol. Prevalensi 6 – 15% pada lanjut usia, 50% tidak menyadari sebagai penderita hipertensi sehingga cenderung untuk menjadi hipertensi berat karena tidak menghindari dan tidak mengetahui faktor resiko, dan 90% merupakan hipertensi esensial (Hartono, 2012).

Prevalensi hipertensi di DIY menurut riskesdas 2013 adalah 35,8% atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka nasional(31,7%). Prevalensi ini menempatkan DIY pada urutan ke – 5 sebagai provinsi dengan kasus hipertensi yang tinggi. Sedangkan berdasar STP puskesmas tahun 2017 tercatat 20,309 kasus hipertensi. Di Kabupaten Bantul

prevalensi hipertensi tercatat 37692 penderita hipertensi berdasarkan sistem informasi rumah sakit (SIRS) Tahun 2017 (DINKES 2018).

Hipertensi bukan merupakan penyakit yang disebabkan oleh faktor penyebab tunggal, tetapi banyak faktor yang mempengaruhi tekanan darah antara lain keturunan, jenis kelamin, umur, merokok, konsumsi alkohol, stress dan asupan natrium. Faktor keturunan memiliki peran terhadap timbulnya hipertensi, seseorang yang memiliki orang tua yang salah satunya mempunyai penyakit hipertensi, maka orang tua tersebut beresiko untuk penyakit hipertensi. Jenis kelamin laki – laki mempunyai banyak faktor yang mendorong terjadinya hipertensi, seperti kelelahan dan makanan yang tidak terkontrol. Pola makan dengan asupan natrium yang tinggi, asupan lemak dan kolesterol yang tinggi serta kurangnya konsumsi serat merupakan salah satu faktor resiko hipertensi. Tekanan darah juga dipengaruhi oleh umur, dengan bertambahnya umur terjadi penumpukan zat kolagen pada lapisan otot sehingga pembuluh darah akan berangsur – angsur menyempit dan menjadi kaku. Hipertensi menyebabkan kematian pada 45% pasien penyakit jantung dan 51% kematian pada pasien stroke tahun 2008 (WHO, 2013).

Hipertensi tidak memiliki keluhan dan tanda gejala yang khas, karena itulah disebut *silent killer*. Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberculosis, yakni mencapai 6,7 % dari populasi kematian pada semua umur di Indonesia, bahkan fakta membuktikan bahwa satu dari empat penderita tidak mengetahui jika mereka menderita hipertensi. Hipertensi sering dianggap kondisi normal pada orang tua dan lansia. Padahal tidak demikian dengan faktanya penyakit hipertensi sangat berbahaya dan mengakibatkan orang meninggal dunia karena penyakit hipertensi dan komplikasinya (Dewi & Familia, 2010).

Penatalaksanaan hipertensi ada dua macam yaitu farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologi harus dilakukan oleh semua pasien hipertensi dengan tujuan menurunkan tekanan darah dan mengendalikan

faktor – faktor resiko serta penyakit penyerta lainnya. Terapi farmakologi dapat menimbulkan beberapa efek samping, seperti pada penggunaan obat antagonis angiotensin dapat mengakibatkan mual, muntah, diare, sakit kepala, pusing, letih, insomnia, dan takikardi, sehingga terapi nonfarmakologi dapat dianjurkan untuk mengurangi efek samping tersebut. Disamping itu penggunaan terapi farmakologi untuk hipertensi juga dilakukan terus menerus, sehingga ada kemungkinan pasien untuk putus obat (Asih, 2010).

Pengobatan farmakologi yang diberikan pada pasien hipertensi adalah dengan menggunakan obat antihipertensi. Obat antihipertensi yang digunakan salah satunya adalah captopril yang merupakan golongan obat *Angiotensi Converting Enzyme (ACE)* inhibitor. Obat ini digunakan karena tidak berpengaruh pada kecepatan denyut jantung dan curah jantung serta tidak menurunkan aliran darah ke otak, arteri coroner maupun ginjal yang kerjanya menghambat konversi angiotensin I menjadi angiotensin II yang berakibat penurunan vasokonstriksi sehingga dapat menurunkan tekanan darah (Raharja dan Tjya, 2010).

Tingginya harga obat antihipertensi yang tidak diimbangi oleh daya beli masyarakat, karena biaya pengobatan dan obat yang sering kali berlangsung seumur hidup yang justru dapat menimbulkan beberapa efek samping yang bisa merugikan tubuh pasien hipertensi, seperti hipotensi, pusing, sakit kepala, mual, letih, batuk kering dan gangguan ginjal (Crawford, 2011). Beberapa obat herbal atau non farmakologi untuk penyakit hipertensi diantaranya adalah daun selerdi, mentimun, air kelapa muda, dan termasuk juga bawang putih dapat mengobati penyakit hipertensi tersebut.

Penggunaan obat –obatan herbal ini banyak digunakan masyarakat, yang diharapkan dapat membantu dalam penanganan penyakit hipertensi secara efektif dan efisien. Obat tradisional adalah obat yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral atau campuran dari bahan – bahan tersebut yang telah di olah secara sederhana dan dapat digunakan sebagai obat

tradisional. Salah satunya adalah bawang putih (*Allium Sativum*) telah banyak digunakan sebagai tanaman yang berkhasiat untuk menyembuhkan beberapa penyakit yang terkait dengan kardiovaskuler (Braunwaid, 2010).

Bawang putih dapat menurunkan tekanan darah karena bawang putih mengandung zat alisin dan *hydrogen sulfide*, zat tersebut memiliki efek selayaknya obat darah tinggi, yaitu memperbesar pembuluh darah dan membuat pembuluh darah tidak kaku, sehingga tekanan darah berhubungan dengan efek vasodilatasi pembuluh darah yang menyebabkan tertutupnya kanal dan terbukanya kanal sehingga terjadi hiperpolarisasi. Demikian otot akan mengalami relaksasi, tingginya konsentrasi ion intraseluler menyebabkan vaskonstriksi yang berdampak terhadap terjadinya kondisi hipertensi. Senyawa alisin yang terkandung dalam bawang putih berkhasiat menghancurkan pembekuan darah dalam arteri, mengurangi gejala diabetes dan mengurangi tekanan darah tinggi (Izzati, 2017).

Berdasarkan peneliti yang sudah diteliti sebelumnya oleh (Junaedi, 2013) menyatakan bahwa senyawa alisin dalam bawang putih berkhasiat menghancurkan pembekuan darah dalam arteri, mengurangi gejala diabetes dan mengurangi tekanan darah tinggi. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan oleh Junaedi, ddk didapatkan adanya penurunan yang sangat signifikan antara tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan terapi seduhan air bawang putih, dapat disimpulkan bahwa terapi seduhan bawang putih sangat efektif dalam menurunkan tekanan darah baik sistol maupun diastole.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2019 pada 2 lansia umur 60 tahun yang telah mengalami hipertensi di Bantul, Yogyakarta dengan pasien hipertensi yang memiliki tekanan darah diatas 140/90 mmHg yang sebelumnya belum pernah mengkonsumsi air seduhan bawang putih dan hanya mengkonsumsi obat dari dokter. Dari uraian ini, penulis kemudian menerapkan apakah air seduhan bawang putih untuk menurunkan hipertensi pada lansia.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana hasil penerapan air seduhan bawang putih untuk menurunkan tekanan darah ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil penerapan air rebusan bawang putih untuk menurunkan tekanan darah pada lansia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat tekanan darah sebelum dilakukan terapi pemberian air seduhan bawang putih.
- b. Mengidentifikasi tingkat tekanan darah setelah dilakukan terapi pemberian air seduhan bawang putih.
- c. Mengidentifikasi perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan terapi pemberian air seduhan bawang putih.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah referensi dan pengetahuan wawasan tentang cara mengatasi hipertensi dengan cara pemberian air rebusan bawang putih.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan untuk menambah informasi dan bahan pustaka bagi pembaca perpustakaan tentang pengaruh pemberian air rebusan bawang putih untuk menurunkan hipertensi pada lansia.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kegiatan belajar dengan pengalaman yang nyata dalam melaksanakan penelitian, terutama tentang penerapan pemberian air rebusan bawang putih untuk menurunkan hipertensi pada lansia.

4. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat menjadi sumbangan sumber bacaan ilmiah untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

